

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Literature Review**

Tinjauan sebelumnya telah di melaksanakan di berbagai negara Afrika tentang fungsi WFP dalam menangani ketidakmanan pangan. Beberapa jurnal penelitian sebelumnya disebutkan dalam tinjauan pustaka ini. Salah satunya adalah jurnal online berjudul "**Peran *World Food Programme* (WFP) Dalam Menangani Kelaparan di Sierra Leone Tahun 2009-2011**" yang ditulis oleh Rani Hariani. Penelitian Hariani mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kelaparan di Sierra Leone, Afrika Barat, terutama kerusuhan (Hariani & Pahlawan, 2017). Penelitian ini juga mencakup analisis peran *World Food Programme* (WFP) dalam memerangi kelaparan di negara tersebut. Dalam pekerjaannya, Hariani melihat organisasi internasional dari perspektif pluralisme.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian Hariani terletak pada fokus hasil capaian dari *World Food Programme* (WFP). Penelitian Hariani tidak menyajikan atau menjelaskan pencapaian konkret yang telah dicapai oleh *World Food Programme* (WFP) di Sierra Leone, sehingga tidak memberikan tolok ukur terhadap keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya di negara tersebut. Sebaliknya, penelitian ini akan secara rinci menjelaskan hasil-hasil yang telah dicapai oleh *World Food Programme* (WFP) selama memberikan bantuan di Nigeria pada bagian empat penelitian ini.

Tinjauan literatur selanjutnya berasal dari jurnal tahun 2005 yang ditulis oleh Herjuno Ndaru dan Intan Defrina dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia berjudul "Peran Program Makanan Dunia UN dalam Penanganan Kelaparan dan Kelaparan: Studi Kasus Kelaparan Tertutup di Niger." Ndaru dan Defrina menyelidiki masalah kekurangan pangan dan kelaparan di Niger dalam jurnal ini. khususnya melalui kasus "Silent Hunger". Mereka memfokuskan penelitian mereka pada kasus "Silent Hunger" dan mengeksplorasi dampaknya yang meluas ke Afrika Barat, termasuk dampaknya terhadap Nigeria. Dalam paparan masalah tersebut, Ndaru dan Defrina berusaha untuk menjelaskan peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi tantangan kelaparan di Nigeria. Perlu dicatat bahwa penelitian Ndaru dan Defrina dilakukan pada tahun 2005, sementara penelitian ini bertujuan untuk memperbaharui teori dan studi kasus yang terjadi saat ini di Niger, dengan fokus pada peran *World Food Programme* (WFP) dalam menanggulangi kelaparan. (Ndaru & Defrina, 2017).

Berikutnya, Dalam studi yang ditulis oleh Wayan Yulia Swadevi dan timnya, "**Hambatan Pemerintah Yaman Dalam Mengelola Bantuan Pangan dari *World Food Programme* (WFP) Tahun 2011-2016**", penelitian ini melihat hambatan dari sudut pandang negara penerima bantuan. Penelitian ini mengeksplorasi masalah yang dihadapi pemerintah Yaman, terutama yang berkaitan dengan kemampuan negara tersebut untuk membuat kebijakan dan strategi pangan (Swadevi et al., 2018). Untuk mengelola bantuan luar negeri, termasuk bantuan pangan dari World Food Program, sebuah negara harus memiliki

tindakan domestik yang kohesif (Swadevi et al., 2018). Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian ini, kondisi di Yaman mirip dengan kondisi di Republik Demokratik Kongo. Fokus penelitian ini adalah mendalaminya hambatan yang dihadapi oleh *World Food Programme* (WFP) sebagai parameter untuk mengukur efektivitas dari upaya penyediaan bantuan pangan yang diperjuangkan oleh *World Food Programme* (WFP) untuk penduduk di Republik Demokratik Kongo.

Terdapat penelitian jurnal berjudul "**Hambatan World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Suriah**", yang ditulis oleh Merry Angelaria pada tahun 2016, dalam tinjauan literatur berikutnya. Menurut penelitian ini, *World Food Programme* (WFP) menghadapi tantangan untuk mencapai target distribusi bantuan pangan di Suriah. Menurut penelitian, *World Food Programme* (WFP) menghadapi sejumlah masalah. Salah satunya adalah kurangnya dana untuk bantuan pangan dan kekurangan karyawan yang ditugaskan untuk menangani krisis pangan di Suriah (Angelaria, 2016). Selain itu, kondisi keamanan yang tidak stabil dan tantangan untuk mendapatkan akses ke jalan membuat pendistribusian bahan pangan menjadi lebih sulit (Angelaria, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kasus di mana program bantuan *World Food Programme* (WFP) tidak berjalan dengan baik.

Penelitian jurnal yang ditulis oleh Heart Ardilla Ulfasari berjudul "**Peran Program Pangan Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWFP) Dalam Menanggulangi Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah Tahun 2014-2016**" termasuk dalam tinjauan literatur selanjutnya. Penelitian ini menganalisis peran *World Food Programme* (WFP) di Republik Afrika Tengah (RAT). Menurut

Ulfasari (2019), *World Food Programme* (WFP) dapat memenuhi tiga peran organisasi internasional: arena, instrumen, dan aktor pembuat kebijakan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *World Food Programme* (WFP) sebagai arena dan aktor dianggap efektif dalam mengatasi krisis pangan di RAT. Hasil ini mendorong penulis untuk mempelajari masalah serupa tentang krisis pangan di negara tetangga RAT, Republik Demokratik Kongo, yang saat ini mengalami krisis pangan paling parah di dunia (World Food Programme, 2020b).

Selanjutnya dari jurnal yang berjudul **PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN** jurnal penelitian akademis ini berfokus pada peran penting *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan yang parah di Yaman. jurnal ini memberikan gambaran mendalam mengenai upaya *World Food Programme* (WFP) dalam berbagai aspek, yang mencakup operasi darurat, distribusi makanan, dan dukungan nutrisi untuk kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu menyusui. Makalah ini juga menggali kerangka teori yang mendasari penelitian ini, dengan memasukkan perspektif pluralisme dan tingkat analisis sistem internasional. Selain itu, makalah ini juga mengeksplorasi teori tentang peran dan fungsi organisasi internasional dalam menangani isu-isu kemanusiaan. Makalah ini menekankan pentingnya organisasi internasional dalam menangani krisis, dengan mengategorikannya berdasarkan jenis keanggotaan dan ruang lingkup keanggotaan. *World Food Programme* (WFP), sebagai Organisasi Antar Pemerintah (IGO), memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh negara-negara. *World Food Programme* (WFP) beroperasi sesuai

dengan kewenangannya tanpa tekanan dari luar dan menyediakan berbagai bentuk bantuan pangan, termasuk bantuan darurat, proyek pangan, program pangan, dan pengiriman bantuan pangan. Di Yaman, *World Food Programme* (WFP) mengimplementasikan bantuan pangan berdasarkan voucher untuk mempercepat bantuan, meskipun kenaikan harga pangan telah membebani anggaran *World Food Programme* (WFP), yang berpotensi menyebabkan pengurangan bantuan pangan untuk banyak orang. Program Pangan Darurat (EMOP) di Yaman secara khusus telah meningkatkan tingkat konsumsi makanan bagi penerima bantuan dari 9% pada Juni 2015 menjadi 66% pada kuartal pertama 2019. Namun, lebih dari 75% penerima bantuan masih menggunakan strategi penanggulangan krisis untuk bertahan hidup. *World Food Programme* (WFP) terus bergulat dengan tantangan yang unik dan kompleks untuk mencapai hasil yang positif dan mengurangi beban malnutrisi di Yaman. *World Food Programme* (WFP) berfokus pada penguatan sistem perawatan kesehatan, memperluas kemitraan, dan menyediakan program pemberian makan di sekolah. Terlepas dari berbagai hambatan seperti sistem kesehatan yang lemah, akses terbatas, dan kendala keamanan, *World Food Programme* (WFP) tetap memberikan bantuan yang efektif dan memastikan akuntabilitas dalam pemanfaatan dana. Yaman sedang mengalami krisis kemanusiaan yang parah akibat konflik yang sedang berlangsung, dan *World Food Programme* (WFP) memainkan peran penting dalam memberikan bantuan pangan kepada jutaan orang yang mengalami kerawanan pangan di negara tersebut. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, *World Food Programme* (WFP) berupaya untuk memastikan bantuan sampai kepada mereka yang

membutuhkan, dengan konflik dan intervensi dari berbagai negara yang menjadi penghalang yang signifikan. Meskipun demikian, *World Food Programme* (WFP) tetap berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Yaman.

Dalam literatur review berikutnya, terdapat penelitian jurnal yang berjudul **"PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) TERHADAP KERAWANAN PANGAN DI NAMIBIA"** ditulis oleh Rizky Anggita Putri dan Falhan Hakiki. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran *World Food Programme* (WFP) sebagai organisasi internasional dalam menanggapi masalah kerawanan pangan di Namibia yang muncul sebagai akibat dari kerentanan keamanan pangan, yang memicu intervensi *World Food Programme* (WFP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *World Food Programme* (WFP) memainkan peran penting dalam melindungi hak asasi manusia melalui pelaksanaan program seperti net keamanan sosial yang responsif terhadap shock, makanan sekolah, dan EP-RBJ-Regional: Persiapan El Niño u. Meskipun demikian, peran *World Food Programme* (WFP) dalam konteks ini masih memiliki keterbatasan dalam mengintervensi secara penuh terhadap pengambilan kebijakan pemerintah Namibia. Meskipun telah memberikan bantuan teknis dan program masukan, *World Food Programme* (WFP) belum sepenuhnya dapat merubah atau memengaruhi kebijakan pangan pemerintah Namibia. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting terkait efektivitas dan keterbatasan peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi kerawanan pangan di Namibia, serta memberikan landasan untuk pembahasan lebih lanjut mengenai peran organisasi internasional dalam konteks food security.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Kerangka konseptual atau kritis diperlukan di dalam setiap penelitian guna dapat menyajikan adanya teori yang dapat dipergunakan dalam memperbaharui ataupun menganalisis suatu fenomena yang didasari kepada adanya sudut pandang yang berbeda. Dimana di dalam kerangka teoritis pula, suatu Teori maupun konsep yang dipergunakan dapat mengejawantahkan terkait dengan adanya tingkat abstraksi, kompleksitas, klasifikasi, hingga ruang lingkup dari bagaimana teori tersebut dapat dipergunakan di dalam suatu penelitian. Sehingga, melalui adanya Kerangka Teoritis pula mampu menjelaskan mengenai adanya unit eksplanasi dan unit analisis penelitian. Guna dapat menjawab adanya rumusan masalah pada penelitian yang diangkat di dalam penelitian penulis, adanya teori dan juga konsep yang bersumberkan atas adanya pemikiran dari para ahli Hubungan Internasional dipergunakan oleh penulis menggunakan metode berpikir deduktif yang dimana memiliki tata cara penyusunan penelitian melalui hal umum yang terdahulu, yang kemudian dihubungkan kedalam bagian-bagian yang lebih khusus. Menurut teori neoliberalisme institusional, peran organisasi internasional sangat penting untuk kerja sama. Dalam teori tersebut, Keohane menyatakan pendapat ini (Abbott et al., 2016). Teori-teori lain, seperti neorealisme dan liberalisme, berasal dari logika deduktif. Menurut ideologi neoliberal, negara bukan satu-satunya aktor dalam hubungan internasional. Ketergantungan atau interdependensi, yang diperlukan untuk mencapai perdamaian, dapat dicapai melalui multilateralisme antar institusi.

### 2.2.1 Konsep Organisasi Internasional

Penulis akan memanfaatkan konsep organisasi internasional dalam mendeskripsikan atau menganalisis peran dari *World Food Programme* (WFP) di Nigeria. Konsep organisasi internasional ini muncul dari perspektif Neoliberalisme, yang mengklaim bahwa persoalan global, termasuk kelaparan, dapat diatasi melalui kerjasama organisasi internasional. Definisi organisasi internasional oleh Teuku May menggambarkan sebagai pola kerjasama lintas batas negara dengan struktur organisasi yang jelas dan diharapkan berlangsung secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama antara pemerintah dan kelompok non-pemerintah di berbagai negara.

Menurut buku Leroy Bennet "*International Organization, Principle, and Issue*" suatu organisasi internasional harus menjadi alat kerjasama antar negara yang menguntungkan semua pihak yang berpartisipasi. Diharapkan bahwa organisasi internasional dapat membantu pemerintah berkomunikasi melalui saluran, terutama selama krisis. Namun, *World Food Programme* (WFP) dianggap sebagai Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) oleh PBB dan tidak terikat oleh negara mana pun.

Analisis aktivitas organisasi internasional mencakup beberapa peran seperti inisiator, fasilitator, mediator, rekonsilator, dan determinator. Fungsi umum organisasi internasional, menurut Archer dan Scrivener, termasuk menjadi instrumen, arena, dan aktor independen. Fungsi-fungsi ini melibatkan organisasi internasional sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik luar negeri negara-



negara anggota, sebagai tempat pertemuan negara-negara anggota, dan sebagai aktor yang dapat membuat keputusan independen tanpa pengaruh eksternal.

Menurut Coulombis and Wolf, berdirinya sebuah organisasi internasional memiliki empat tujuan, diantaranya ialah Pertama, mengatur berjalannya proses hubungan internasional, khususnya melalui teknik penyelesaian sengketa secara damai. Kedua, pencegahan terhadap perang serta manajemen potensi konflik. Ketiga, mendorong dan meningkatkan Kerjasama di berbagai macam bidang, khususnya ialah ekonomi politik, guna dapat menciptakan beragam pembangunan yang dapat mensejahterakan. Serta Kelima, sebagai sarana keamanan kolektif atau pertahanan kolektif bagi sekelompok negara untuk mengatasi ancaman eksternal. Menurut Clive Archer, adanya Organisasi Internasional selalu memainkan peran serta tanggung jawab mereka, diantaranya ialah menjadikannya sebagaimana alat yang dapat digunakan para aktor untuk mencapai kesepakatan, mengurangi keparahan konflik, dan menyinkronkan perilaku mereka. Selain itu pula, Organisasi Internasional telah berfungsi sebagai tempat untuk menyatukan negara-negara, mencapai sebuah konsensus, dan menegosiasikan kesepakatan internasional satu sama lain. dan Ketiga, sebagai aktor otonom yang bertindak dalam kapasitasnya sendiri. Clive Archer mengidentifikasi fungsi organisasi internasional sebagai berikut: Pertama, kerja sama dan agregasi kepentingan nasional. Kedua, produksi norma atau rezim. Ketiga, perekrutan negara anggota. Kelima, menciptakan adanya sosialisasi diantara para aktor internasional. Kelima, Pengambilan keputusan. Keenam, pengaplikasian keputusan. Ketujuh, Keselarasan keputusan yang terlahir dari serangkaian perundingan dan perjanjian internasional. Serta melaksanakan

sarana pemberian informasi dan fungsi operasionalisasi seperti layanan teknis dan pemberian bantuan. (Clive Archer, 1992).

Secara umum, fungsi organisasi internasional mencakup artikulasi dan agregasi kepentingan, penetapan norma, rekrutmen, sosialisasi, pembuat peraturan, pelaksana peraturan, pengesahan peraturan, serta pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Organisasi internasional juga dapat berperan secara operasional, menjalankan fungsi pelaksanaan yang melibatkan pengawasan dan pelaksanaan aturan di tingkat nasional dan internasional.

Konsep peran dalam organisasi internasional merujuk pada tanggung jawab, fungsi, dan kontribusi yang dimainkan oleh suatu entitas atau aktor di dalam kerangka kerja organisasi internasional. Peran ini mencakup interaksi dan kontribusi entitas tersebut terhadap tujuan, nilai, dan tugas organisasi internasional yang bersangkutan. Pemahaman mengenai konsep peran ini dapat mencakup beberapa dimensi yang melibatkan aktor-aktor beragam seperti negara-negara anggota, badan-badan khusus, lembaga keuangan internasional, dan organisasi non-pemerintah.

Konsep Organisasi Internasional mewakili adanya peranan *World Food Programme* (WFP) yang berupaya merespons secara komperhensif terkait dengan permasalahan kelaparan dan gizi buruk pada wilayah tersebut. Dimana *World Food Programme* (WFP), sebagai organisasi yang beroperasi dalam kerangka kerja organisasi internasional telah memainkan peranan aktifnya dalam memprakasai dan mengimplementasikan program-program yang didasarkan kepada prinsip-prinsip kerjasama multilateral, inklusivitas, dan keberlanjutan. Di Nigeria, *World Food*

*Programme* (WFP) tidak hanya bertugas dalam mendistribusikan bantuan pangan, tetapi juga dalam membangun kapasitas local, merancang solusi-solusi inovatif untuk masalah ketahanan pangan, dan memfasilitasi kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sipil.

Melalui pendekatan yang berbasis pada kerjasama internasional dan koordinasi melalui berbagai pemangku kepentingan, *World Food Programme* (WFP) membentuk serangkaian jejaring yang kuat dalam upaya memerangi kelaparan dan malnutrisi di Nigeria. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip organisasi internasional ke dalam setiap aspek kegiatan mereka, *World Food Programme* (WFP) memperlihatkan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks ketahanan pangan di Nigeria.

Melalui konsep peran, organisasi internasional dapat mencapai tujuannya dengan melibatkan kontribusi dan kerja sama yang efektif dari semua entitas yang terlibat. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dengan jelas peran *World Food Programme* (WFP) di Nigeria dalam menangani krisis pangan dan kelaparan dengan menggunakan konsep organisasi internasional. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan gambaran komprehensif tentang kontribusi *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi masalah kelaparan,

### **2.2.2 Konsep Ketahanan Pangan (*Food Security*)**

Berdasarkan buku "*Understanding Food Security: Concepts, Indicators, and Strategies*" yang di tulis oleh Dr. Sarah Anderson Definisi "*Food Security*"

yang dijelaskan dalam buku tersebut mengacu pada keadaan yang mencakup beberapa dimensi penting yaitu keamanan pangan berarti memiliki akses yang stabil, yang berarti individu, keluarga, komunitas, atau negara memiliki jaminan terhadap ketersediaan pangan secara konsisten dan dapat diandalkan. Ketersediaan pangan ini harus memadai dan mencukupi. ketahanan pangan juga mengacu pada aspek keamanan pangan yang aman, yang mencakup keamanan kualitas pangan yang dikonsumsi. Ini berarti pangan yang tersedia harus bebas dari kontaminasi dan risiko kesehatan lainnya yang dapat membahayakan konsumen. Hal ini menyoroti pentingnya sanitasi dan praktik pengolahan yang aman dalam rantai pasok pangan. Selanjutnya keberlanjutan menjadi bagian penting dari definisi keamanan pangan. Artinya, akses terhadap pangan harus dipertahankan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi masa depan. Ini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pangan (Anderson, 2016).

Selain itu, definisi keamanan pangan dalam buku tersebut menekankan pentingnya aksesibilitas ekonomi, yang mengarah pada kemampuan seseorang atau rumah tangga untuk memperoleh pangan yang mencukupi secara finansial. Dengan kata lain, pangan harus terjangkau secara ekonomi sehingga semua orang memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Terakhir, konsep keamanan pangan mencakup juga aspek gizi dan preferensi diet. Ini berarti pangan yang tersedia harus memberikan nutrisi yang memadai untuk mendukung kesehatan dan kegiatan fisik individu. Selain itu, pilihan pangan yang tersedia harus mencakup keragaman yang memadai untuk memenuhi preferensi pribadi dan

budaya konsumen. Dengan demikian, definisi "*Food Security*" dalam buku tersebut mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas ekonomi, kualitas, keberlanjutan, gizi, dan preferensi diet, yang semuanya penting untuk memastikan bahwa individu dan komunitas dapat mencapai tingkat keamanan pangan yang memadai untuk mencapai kehidupan yang sehat dan produktif.

Permasalahan kelaparan merupakan tantangan serius di berbagai negara, termasuk Nigeria, di mana masyarakatnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi. Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis kelaparan di Nigeria.

Konsep ketahanan pangan menjadi kerangka teoretis utama yang digunakan untuk memahami dan menganalisis kompleksitas permasalahan kelaparan. Ketahanan pangan melibatkan berbagai dimensi, termasuk ketersediaan pangan, aksesibilitas, konsumsi, dan ketangguhan. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana faktor-faktor seperti produksi pertanian, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, dan ketahanan lingkungan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di Nigeria. *World Food Programme* (WFP), sebagai organisasi bantuan pangan dunia yang memiliki cakupan global, diharapkan memiliki peran strategis dalam mengatasi kelaparan di Nigeria. Dengan menyediakan bantuan pangan dan mengorganisir distribusi secara efisien, *World Food Programme* (WFP) dapat memberikan solusi jangka pendek kepada mereka yang paling membutuhkan. Selain itu, *World Food Programme* (WFP) dapat terlibat dalam program pangan

berbasis masyarakat yang mendorong partisipasi aktif komunitas untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan petani dan pengembangan pertanian menjadi aspek penting lainnya yang akan dieksplorasi dalam skripsi ini. *World Food Programme* (WFP) dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian, memberikan pelatihan kepada petani, dan mendukung pengembangan infrastruktur pertanian untuk meningkatkan ketersediaan pangan secara keseluruhan. Selain itu, skripsi ini akan mengevaluasi bagaimana *World Food Programme* (WFP) berkontribusi pada ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim, baik melalui bantuan pangan darurat maupun melibatkan komunitas dalam perencanaan adaptasi.

Melalui analisis kemitraan dan koordinasi dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, skripsi ini akan menyelidiki bagaimana *World Food Programme* (WFP) memainkan peran sebagai katalisator dalam meningkatkan koordinasi upaya bersama untuk mengatasi kelaparan di Nigeria. Dengan menggabungkan pemahaman mendalam tentang konsep ketahanan pangan dan peran *World Food Programme* (WFP), skripsi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan upaya global dalam mengatasi masalah kelaparan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh *World Food Programme* (WFP) di Nigeria.

### **2.2.3 Perspektif Neoliberal-Institusionalisme**

Perspektif Neoliberal-Institusionalisme dalam hubungan internasional menonjolkan pandangan bahwa lembaga-lembaga internasional memiliki peran sentral dalam menciptakan dan memelihara kerja sama antarnegara.

Neoliberal-institusionalisme, sebagai suatu aliran dalam kerangka teori liberalisme di bidang hubungan internasional, muncul sebagai derivasi dari pemikiran Kantianisme yang berkembang pada awal periode studi hubungan internasional. Pada masa tersebut, intelektual dan pemikir politik terlibat dalam diskusi substansial untuk merumuskan norma yang mengarah pada hubungan antarindividu yang adil, teratur, dan damai. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, menyajikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif dalam esainya yang terkenal, "Perpetual Peace," pada tahun 1795 (Steans & Pettiford, 2009: 93).

Neoliberal-institusionalisme merupakan sub-cabang dari teori liberalisme dalam hubungan internasional yang secara khusus memfokuskan kajiannya pada peran institusi dan organisasi internasional dalam menjembatani hubungan antar negara. Para pakar hubungan internasional berpandangan bahwa neoliberal-institusionalisme mampu mengidentifikasi manfaat dan keuntungan yang dihasilkan dari keberadaan institusi dan organisasi internasional. Pendekatan ini menawarkan analisis mendalam terhadap karakteristik dunia dan menekankan peran krusial yang dimainkan oleh institusi dan berbagai rezim dalam mengatur dan menstabilkan hubungan antar negara. (Steans & Pettiford, 2009: 126).

Dalam konteks ini, peran lembaga-lembaga tersebut melibatkan pembentukan norma-norma internasional, regulasi, serta penyediaan platform

untuk negosiasi dan kerja sama. Dalam hal *World Food Programme* (WFP), sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *World Food Programme* (WFP) dianggap sebagai lembaga internasional yang berperan dalam mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan pangan secara bersama-sama. *World Food Programme* (WFP) secara khusus menekankan keamanan pangan global melalui distribusi bantuan pangan, proyek pemberdayaan masyarakat, dan intervensi dalam krisis pangan.

Dalam kerangka teori neoliberal-institusionalisme, entitas organisasi internasional diartikulasikan sebagai serangkaian norma yang mengkoordinasikan perilaku negara-negara dalam domain-domain spesifik. Serangkaian norma ini dapat merujuk pada apa yang sering disebut sebagai rezim internasional, sebagaimana dikemukakan oleh Jackson dan Sørensen (2007: 110).

Pandangan Neoliberal-Institusionalisme mengakui bahwa lembaga-lembaga internasional, seperti *World Food Programme* (WFP), dapat menciptakan norma-norma dan aturan-aturan internasional yang membentuk perilaku negara-negara dalam isu-isu seperti ketahanan pangan. *World Food Programme* (WFP), melalui proyek-proyeknya, memberikan contoh tentang bagaimana norma-norma ini dijalankan dalam praktik, seperti prinsip-prinsip akses terhadap pangan, distribusi yang adil, dan kepedulian terhadap kesejahteraan global. Meskipun perspektif ini memberikan pandangan positif tentang peran lembaga internasional, terdapat kritik dan tantangan tertentu. Beberapa kritik mencakup keterbatasan daya tawar lembaga-lembaga tersebut dalam menanggapi krisis dengan cepat dan efektif, serta ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan konflik yang mendasari.



Namun, perspektif ini juga menawarkan peluang, seperti mendukung reformasi lembaga-lembaga internasional dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. dengan demikian, dalam konteks perspektif Neoliberal-Institusionalisme, peran *World Food Programme* (WFP) dapat diinterpretasikan sebagai bagian integral dari upaya global untuk menciptakan kerja sama, norma-norma internasional, dan stabilitas yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kemanusiaan seperti kelaparan.

### **2.3 Asumsi**

Asumsi dalam konteks penelitian mengacu pada keyakinan atau kondisi dasar yang diterima peneliti sebagai sesuatu yang benar atau valid, meskipun mungkin tidak secara langsung dibuktikan atau diverifikasi melalui penelitian itu sendiri. Dengan merinci hasil penelitian, penulis dapat menyajikan temuan yang kuat dan memvalidasi asumsi, memberikan kontribusi pada pengetahuan dalam bidang tersebut. Oleh sebab itu penulis meringkaskan asumsi yaitu sebagai berikut **‘Program-program yang diberikan oleh *World Food Programme* (WFP) Layaknya *‘Saving life saving changes’* efektif dalam menangani krisis pangan dan juga kelaparan, khususnya melalui pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Sehingga dapat diantisipasi bahwa tingkat keberlanjutan dan ketahanan pangan di Nigeria akan meningkat’**

## 2.4 Kerangka Analisis

